ISSN 2548-3005 (PRINT) ISSN 2655-6375 (ONLINE)

PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU TK DHARMA WANITA DESA WONOKARTO KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK TEKNIK *INDIVIDUAL CONFERENCE (IC)* OLEH PENGAWAS SEKOLAH

SUKAPTI, S.Pd.
TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo - Pacitan

ABSTRAK

Kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya di TK Dharma Wanita Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan meskipun pemerintah melalu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program antara lain penataran-penataran, penyempurnaan kurikulum, pengadaan sarana prasarana dan alat belajar, peningkatan manajemen sekolah, dan sebagainya. Namun demikian upaya-upaya tersebut kurang mempunyai dampak yang nyata dalam kegatan pembelajaran di kelas apabila tidak diikuti dengan pembinaan profesional bagi para guru dan kepala sekolah. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan suatu bentuk supervisi dengan teknik *Individual Conference (IC)*. Hasil dari pelaksanaan IC ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya secara nyata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam 4 siklus. Tiap siklus melalui pentahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan peranan supervisi teknik IC dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional para guru, 2) Memberikan arahan atau pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor sekolah dalam membina guru dan staf sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan dan profesinya secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan profesional guru TK Dharma Wanita Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan melalui penerapan supevisi akademik teknik IC. Hal ini ditandai adanya peningkatan kategori Kemampuan Profesional Guru dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I berada pada kategori kurang dan pada siklus terakhir meningkat dan berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci : kemampuan profesional, supervisi akademik, *Individual Conference (IC)*

PENDAHULUAN

Pada dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Satu diantara indikator tercapai-nya program peningkatan mutu pendidikan adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran di kelas yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, berbudaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan guru dan kepala sekolah dalam mengelolanya. Sebab guru dan kepala sekolahlah yang berperan langsung dalam mengajar dan men-didik para siswanya, sebagai pelaksana terdepan pendidikan peserta didik. Oleh sebab itu berhasil tidaknya upaya peningkatan mutu pendidikan banyak ditentukan juga oleh kemampuan yang ada padanya dalam mengem-ban tugas pokok sehari-hari yaitu mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah.

Memahami begitu pentingnya peranan guru dan kepala sekolah dalam upaya pening-katan mutu pendidikan maka selayaknyalah kemampuannya ditingkatkan, dibina dengan baik secara terus menerus sehingga benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Fungsi dukungan dalam supervisi akademik mutlak diperlukan adanya dalam menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknik pada guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran. Guru dan kepala sekolah membutuhkan bantuan dan dukungan. Mereka memerlukan bantuan dalam memahami dan mempraktikkan strategi dan teknik belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Telah disadari bahwa tugas guru dan kepala sekolah di sekolah dasar masa kini tidaklah ringan, karena guru dan kepala sekolah harus mampu mengembangkan akademis dan *life skill* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Padahal dunia pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sehingga kemampuan profesionalisme guru dan kepala sekolah diperlukan adanya. Hal ini tentu saja memicu timbulnya berbagai masalah yang dialami guru dan kepala sekolah yang kadang-kadang diluar kemampuannya. Namun demikian, hal tersebut tidaklah mengurangi semangat dan dedikasi para guru dan kepala sekolah seandainya mereka memiliki kemampuan yang cukup sesuai profesinya. Sebagai tenaga profesional, guru dan kepala sekolah memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan khususnya di TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan bahwa Kemampuan Profesional Guru dalam kategori cukup. Padahal sebagai sekolah dasar diperlukan guru dan kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesionalisme tinggi. Untuk itu pembinaan profesional guru dan kepala sekolah sangat diperlukan. Adapun pembinaan profesional bagi para guru dan kepala sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai cara antara lain melalui supervisi. Untuk itulah kepala sekolah sebagai seorang supervisor dituntut untuk mengetahui, memahami, dan terampil dalam melaksanakan supervisi di sekolah yang dibinanya. Sebagai upaya membantu memecahkan masalah tersebut, maka peneliti menawarkan supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)*. Teknik ini dikenal dengan nama percakapan pribadi.

Hasil dari pelaksanaan *Individual Conference (IC)* ini ditengarai dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dalam membina guru dan kepala sekolah dan tenaga kependidikan di sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dan kegiatan nyata sehari-hari.

Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi Akademik merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan dan evaluasi pada proses belajar dan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar (Dirjen PMPTK, 2008:7). Tujuan supervisi akademik adalah: 1) Mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah; 2) Meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah; 3) Mengembangkan seluruh staf sekolah.

Pengertian Percakapan Pribadi (*Individual Conference*)

Individual Conference adalah percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru (Sahertian, 2008:73). Tujuannya adalah : 1) Memberikan kemungkinan partumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi; 2) Memupuk dan mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; 3) Memperbaiki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang sering dialami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah; 4) Menghilangkan dan menghindari segala prasangka yang kurang positif.

Pengertian Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan membelajarkan anak didik, sehingga belajar aktif akan berlangsung karena seluruh potensi anak diarahkan dan dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dirjen Dikdasmen, 1995:1).

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan yang terletak di daerah perkotaan yang beralamatkan di Dusun Kasri RT 1 RW 10 Desa Wonokarto, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru di TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan diambil sampel penelitian sejumlah 3 orang, yang aktif menga-

jar pada Semester II tahun pelajaran 2017/2018.

Rancangan Penelitian

Tahap Perencanaan, Secara rinci kegiatan di dalam tahap pendahuluan, meliputi: 1) Supervisor menciptakan suasana intim dan terbuka; 2) Supervisor melakukan tes gaya pembelajar kepada guru yang menjadi subyek penelitian; 3) Supervisor membuat kesepakatan dengan guru untuk melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisor ingin mengetahui kualitas pembelajaran di kelas; 4) Supervisor membuat jadwal supervisi; 5) Supervisor menyusun instrumen observasi, angket, dan wawancara; 6) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk tentang cara penggunaannya, serta data yang akan dijaring.

Pelaksanaan Tindakan, Deskripsi tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan merupakan aktualisasi dari pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini supervisor mengimplementasikan supervisi teknik *Individual Conference (IC)* dalam setiap siklusnya yang telah dikemas sedemikian rupa sebagai upaya meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tahap Observasi, Observasi kelas merupakan langkah ketiga dalam tahapan penelitian tindakan sekolah. Observasi kelas sangat perlu dilakukan oleh supervisor karena observasi yang diikuti dengan *individual conference* adalah tulang punggung supervisi. Pada tahap ini guru mengajar di kelas dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan pendahuluan. Supervisor mengobservasi guru dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disepakati bersama. Disamping itu supervisor juga merekam secara obyektif tingkah laku guru dalam mengajar, tingkah laku siswa dalam belajar, dan interaksi guru dalam proses pembelajaran.

Tahap Refleksi, Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Supervisor menyajikan data apa adanya kepada guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilannya. Kemudian dicari pemecahan masalahnya.

Siklus Penelitian

Siklus I

Perencanaan, Langkah-langkah kegiatan supervisi *Individual Conference (IC)* dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Menyusun lembar observasi; 2) Menyiapkan lembar wawancara; 3) Menyiapkan angket; 4) Menyiapkan jadwal kunjungan kelas; 5) Menetapkan sasaran kunjungan kelas; 6) Menyusun catatan lapangan.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan 1, Pertemuan pertama pada siklus I ini dilaksanakan tindakan yang telah direncanakan diimplementasikan yaitu dengan teknik *Classroom conference*. Pada waktu berlangsung kegiatan kunjungan kelas untuk menentukan kualitas pembelajaran yang mengacu pada peningkatan profesional guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Pertemuan 2, Selesai kegiatan kunjungan kelas pada pertemuan berikutnya supervisor mengadakan pertemuan pribadi.

Tahap Observasi, Observasi dilakukan secara rinci dan teliti atas semua tindakan. Observasi ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan.

Tahap Refleksi, Atas dasar hasil observasi, maka dilakukan refleksi yang mengungkapkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama supervisi berlangsung. Pada tahap ini supervisor dan guru mengadakan pertemuan yang membahas hasil observasi mengajar guru. Sebelumnya guru diminta menilai penampilannya. Kemudian diberi pemecahan masalahnya.

Siklus II

Perencanaan, Pada tahap ini, supervisor melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Mereview lembar observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan; 2) Mereview rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 3) Membangkitkan semangat guru untuk meningkatkan kemampuan profesional; 4) Meningkatkan kemampuan profesional guru memberikan penguatan; 5) Menyusun perbaikan rancangan evaluasi program; 6) Menetapkan komponen yang akan dikembangkan.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan 1, Melalui kunjungan *office conference* (percakapan di ruang kepala sekolah) ini setiap guru akan

memperoleh pengalaman baru tentang proses pembelajaran, pengelolaan kelas dan sebagainya. Percakapan pribadi di ruang kepala sekolah ini akan lebih efektif jika berlangsung dalam suasana yang tenang dan menyenangkan disertai penjelasan tentang pemecahan masalah yang dihadapi guru serta penyajian hasil penelitian. Pertemuan 2, Supervisor mengadakan *office conference* di ruang guru, dimana lingkungan fisiknya penuh dengan alat-alat pelajaran yang cukup, misalnya ada gambar-gambar untuk menjelaskan sesuatu, data hasil penyelidikan dan lain-lain. Di ruang itu sangat kondusif yang memungkinkan supervisor dapat menilai usaha guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan siklus II diakhiri dengan pemberian angket supervisor kepada guru dan pencatatan kesimpulan bersama.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua tindakan. Observasi ini diikuti pencatatan sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Pada tahap ini diharapkan guru mulai mempunyai kesadaran untuk selalu meningkatkan penguasaan kemampuan menjelaskan.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi, meliputi: 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama proses pembelajaran; 3) Supervisor memberi penghargaan atas kemajuan yang dicapai guru; 4) Supervisor bersama guru mereview rencana pembelajaran; 5) Supervisor memperbaiki tingkat keterampilan guru; 6) Supervisor mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung; 7) Supervisor memperlihatkan hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan oleh supervisor, kemudian memberi kesempatan guru untuk menganalisis dan menginterpretasikannya bersama-sama; 8) Supervisor menanyakan kembali perasaan guru tentang hasil analisis dan interpretasinya; 9) Menentukan bersama rencana pembelajaran yang akan datang, baik berupa motivasi untuk meningkatkan hal-hal yang belum dikuasai pada tahap sebelumnya, maupun keterampilan-keterampilan yang perlu disempurnakan.

Siklus III

Perencanaan, Langkah-langkah pada siklus III ini pada hakikatnya sama dengan siklus sebelumnya, tetapi fokusnya terletak pada sasaran kegiatan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif sebagai upaya untuk perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan, Pada tahap ini dilaksanakan berbagai kegiatan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II, dengan memfokuskan pengembangan interaksi belajar mengajar. Pada siklus ini diharapkan guru mampu menciptakan interaksi belajar mengajar yang harmonis dan kondusif, sehingga dapat memancing siswa dalam meningkatkan prestasinya. Komitmen atau kecintaan guru terhadap tugasnya untuk ditingkatkan, yang diwujudkan dalam bentuk curahan tenaga, waktu dan pikiran. Teknik supervisi akademik yang digunakan *causal conference*.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan rinci atas semua tindakan. Observasi diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan supervisor mempunyai temuan tindakan. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui kemajuan kemampuan bertanya guru kepada siswa dalam menyajikan materi pembelajaran.

Refleksi, Berdasarkan hasil observasi, dilakukan refleksi yang mencakup: 1) Pengungkapan tindakan guru selama mengajar; 2) Guru memberi waktu berpikir setelah mengajukan pertanyaan yang selesai; 3) Pemberian sentuhan; 4) Supervisor menanyakan perasaan guru; 5) Supervisor melakukan analisis rekaman data; 6) Supervisor menunjukkan data; 7) Supervisor bersama guru melakukan analisis data; 8) Supervisor bersama guru menarik kesimpulan; 9) Supervisor bersama guru melakukan perbaikan rencana pembelajaran untuk waktu yang akan datang; 10) Supervisor dan guru menetapkan komponen pemecahan masalah pada pertemuan berikutnya.

Siklus IV

Perencanaan, Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi masalah yang ada; 2) Menyusun perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran; 3) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 4) Menyusun

perbaikan rancangan evaluasi program; 5) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan; 6) Supervisor menciptakan suasana harmonis, intim dan terbuka; 7) Supervisor memperbaiki komponen keterampilan yang akan dicapai guru dalam proses pembelajaran yang akan datang untuk mengembangkan keterampilan memberi penguatan; 8) Bersama guru, supervisor memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan; 9) Supervisor dan guru mendiskusikan instrumen tersebut termasuk cara penggunaan dan data yang akan dijaring. Hasilnya merupakan kontrak yang disepakati bersama.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini meliputi perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus III. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada siklus IV seperti paparan berikut: 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 2) Melakukan demonstrasi mengajar; 3) Mengembangkan materi ajar; 4) Memilih dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar; 5) Membuat dan menggunakan alat belajar sederhana; 6)Supervisor mengadakan pertemuan dengan guru sebelum mengajar; 7) Supervisor mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi, Sebagai konsekuensi dalam suatu kegiatan penelitian dan monitoring terhadap kegiatan pelaksanaan penelitian observasi harus dilaksanakan. Observasi dimaksudkan untuk melakukan pengukuran atau pengumpulan data sesuai masalah dan fokus penelitiannya. Sedangkan monitoring dimaksudkan untuk mengawasi jalannya pelaksanaan tindakan apakah sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini instrumen pengumpul data diperlukan. Kecermatan dan ketelitian sangat dianjurkan demi keakuratan dan kesempurnaan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Dengan demikian dimungkinkan peneliti memperoleh temuan tindakan. Diharapkan pada siklus ini guru lebih menguasai keterampilan membuat alat peraga sederhana dan menerapkan kedisiplinan yang demokratis dalam proses pembelajaran.

Refleksi, Pada akhir putaran siklus IV dilakukan refleksi mengenai hal-hal yang telah dilakukan, seberapa besar perubahan yang terjadi, kendala dan pendorong perubahan serta bagaimana cara memperbaiki perubahan-perubahan yang ada.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini menggunakan instrumen non tes yang berbentuk observasi, wawancara, angket dan jurnal.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan berupa harga rerata, simpangan baku, modus, median, dan distribusi frekuensi. Untuk tujuan tersebut kelas interval dibuat untuk menggambarkan distribusi frekuensi data. Penentuan kelas interval akan mengacu pada kurva normal aturan Sturges.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan diawali dengan melakukan observasi awal. Guru mengajar seperti biasa berkisar pada pola yang lama, yakni dimonopoli dengan kegiatan ceramah. Pada pertemuan berikutnya guru diberi kesempatan membahas permasalahan yang timbul saat mengajar. Selama mengajar, aktivitas guru dicatat dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia dan lembar angket untuk dijawab. Guru diberi kesempatan menulis hasil refleksi.

Pada siklus I ini diperoleh beberapa temuan: Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas. Pembelajaran berlangsung lancar meskipun suasana terus mencekam, namun secara umum dikatakan sesuai dengan rencana walaupun ada beberapa hal kecil yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru. Temuan utama ini dapat dibuktikan

dengan adanya peningkatan skor angket tentang Kemampuan Profesional Guru yang pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 168, nilai terendah 124, dan nilai rerata 148,67. Hasil ini lebih bagus dari hasil observasi awal. Hal ini dapat dijadikan indikator bawa penggunaan supervisi akademik teknik IC dapat meningkatkan Kemampuan Profesional Guru. Adapun skor angket pada siklus I adalah : 1 orang guru mendapat skor 124; 1 orang guru mendapat skor 154; 1 orang guru mendapat skor 168. Skor tertinggi 168 dan skor terendah 124. Skor rata-rata 148,67.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada saat pelaksanaan tindakan supervisor melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat terlaksana sesuai rencana. Pada siklus ini diperoleh beberapa temuan : Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola mengajar baru yakni sudah melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah kelihatan teratasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan menjelaskan, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil angket tentang Kemampuan Profesional Guru, yang pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 168 dan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 176, berarti terjadi peningkatan +8. Sedangkan nilai terendah pada siklus II adalah 142 dan nilai rerata 159,33. Terjadi peningkatan 10,66 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 148,67. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa Kemampuan Profesional Guru dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dengan teknik *Individual Conference (IC)*. Adapun skor angket yang diperoleh pada siklus II adalah: 1 orang guru mendapat skor 142; 1 orang guru mendapat skor 160; 1 orang guru mendapat skor 176. Skor tertinggi 176 dan skor terendah 142. Skor rata-rata 159,33.

Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil observasi yang didukung adanya pencatatan pada jurnal, dari hasil angket serta wawancara maka ditemui adanya temuan : Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat monoton. Temuan utama pada siklus III dapat dibuktikan dengan skor angket tentang Kemampuan Profesional Guru, yang pada siklus II ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 200, terjadi peningkatan +24, dari skor sebelumnya yaitu 176, dan skor terendah 164. Adapun nilai rerata mencapai 183,67, berarti terjadi peningkatan 24,34 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 159,33. Sedangkan hasil penelitian tentang Kemampuan Profesional Guru pada siklus III adalah : 1 orang guru mendapat skor 164; 1 orang guru mendapat skor 187; 1 orang guru mendapat skor 200. Skor tertinggi 200 dan skor terendah 164. Skor rata-rata 183,67.

Hasil Penelitian Siklus IV

Berdasarkan hasil pengamatan guru telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan skenario pembelajaran yang memfokuskan pada komponen keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), dan supervisor melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti, sehingga pada siklus ini ditemukan adanya temuan utama maupun temuan sampingan. Pada siklus ini supervisor mengajak guru untuk merefleksikan kasusnya yang berkaitan dengan pembelajaran untuk dibawa ke forum kelompok kerja untuk dicarikan alternatif pemecahannya serta ditindak lanjuti dengan kegiatan *peer teaching*. Temuan: Pada siklus ini guru mampu meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa, serta mengontrol sikap yang mengganggu kelas dan mengarahkan ke sikap yang positif, sehingga pembelajaran berlangsung tertib namun aktif. Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil tes Kemampuan Profesional Guru, yang pada siklus IV ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 218. Hal ini terjadi peningkatan yang cukup berarti yakni +18 dari nilai tertinggi pada siklus sebelumnya yaitu 200. Skor terendah 182, sedangkan nilai rerata yang dicapai pada siklus

ini 204,33, berarti terjadi peningkatan sebesar 20,66 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 183,67. Adapun hasil penelitian pada siklus IV adalah: 1 orang guru mendapat skor 182; 1 orang guru mendapat skor 213; 1 orang guru mendapat skor 218. Skor tertinggi 218 dan skor terendah 182. Skor rata-rata 204,33.

Deskripsi Data Penelitian

Guna memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil penelitian kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas setiap siklus.

Siklus I

Atas dasar data yang terkumpul diperoleh skor terendah 124, skor tertinggi 168, setelah dilakukan analisis data, maka diketahui bahwa Mi = 146, SDi = 7,33. Dengan demikian kategori "rendah" untuk ubahan Kemampuan Profesional Guru dibawah 133 atau < 133, kategori "kurang" berada pada 133 sampai < 144, kategori "cukup" di antara 145 sampai < 155, dan kategori "tinggi" berada pada > 155 atau di atas 155.

Persentase kecenderungan ubahan Kemampuan Profesional Guru TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada siklus I menunjukkan bahwa 33,33% pada kategori "tinggi", 33,33% pada kategori "cukup", kategori "kurang" sebesar 0% dan kategori "rendah" 33,33%. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum Kemampuan Profesional Guru TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan masih "kurang".

Siklus II

Berdasarkan data yang terkumpul diketahui skor terendah 142, skor tertinggi 176. Dari analisis data diketahui pula Mean Ideal (Mi) = 159, Standar Deviasi Ideal (SDi) = 5,67, sehingga kategori "rendah" untuk ubahan Kemampuan Profesional Guru pada siklus II ini adalah dibawah 150 atau <150, kategori "kurang" berada pada 150 hingga < 158, kategori "cukup" diantara 159 sampai < 166, dan kategori "tinggi" berada pada > 166 atau di atas 166.

Persentase kecenderungan ubahan Kemampuan Profesional Guru TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada siklus II menunjukkan bahwa 33,33% pada kategori "tinggi", 33,33% pada kategori "cukup", kategori "kurang" sebesar 0%, dan kategori "rendah" 33,33%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum Kemampuan Profesional Guru TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan masih "kurang".

Siklus III

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh skor terendah 164, skor tertinggi 200. Setelah dilakukan analisis data maka diketahui pula bahwa Mi = 182, SDi = 6,00. Dengan demikian kategori "rendah" untuk ubahan Kemampuan Profesional Guru dibawah 173 atau < 173; kategori "kurang" berada pada 173 sampai < 182, kategori "cukup" diantara 182 sampai < 191; dan kategori "tinggi" adalah > 191 atau diatas 191.

Persentase kecenderungan ubahan Kemampuan Profesional Guru TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada siklus III menunjukkan bahwa 33,33% pada kategori tinggi, 33,33% pada kategori cukup, dan kategori kurang sebesar 0%. Adapun kategori rendah sebesar 33,33% sehingga dapat dikatakan bahwa Kemampuan Profesional Guru TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan secara umum "cukup".

Siklus IV

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, diperoleh skor terendah untuk ubahan Kemampuan Profesional Guru 182, dan skor tertinggi 218. Setelah diadakan analisis data maka diperoleh harga mean ideal (Mi) = sebesar 200 dan SDi = 6,00. Dengan demikian kategori "rendah" berada pada dibawah 190 atau < 190, kategori "kurang" berada diantara 190 hingga kurang dari 200 atau < 200. Sedangkan kategori "cukup" terletak pada 200 sampai < 210, dan kategori "tinggi" berada di atas 210 atau > 210.

Persentase kecenderungan ubahan

Kemampuan Profesional Guru TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada siklus IV menunjukkan bahwa kategori "tinggi" 66,67%, kategori "cukup" sebesar 0%, sedangkan kategori "kurang" sebesar 0 % dan 33,33 untuk kategori "rendah". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum Kemampuan Profesional Guru TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan adalah "tinggi".

PEMBAHASAN

Atas dasar hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kinerja guru dan kepala sekolah. Pada siklus I guru dan kepala sekolah yang berkategori kemampuan profesional tinggi ada 1 orang atau 33,33%, yang berkategori cukup sebanyak 1 orang atau 33,33%, dan guru dan kepala sekolah yang berkategori kemampuan profesional kurang sebanyak 0 orang atau 0%, dan yang tergolong kategori rendah adalah 1 orang atau 33,33%. Maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Profesional Guru dalam melaksanakan tugas profesinya adalah "kurang", sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar guru dan kepala sekolah berkemampuan profesional kurang dalam hal melaksanakan tugas profesinya.

Dilihat dari data hasil penelitian Kemampuan Profesional Guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah yang tergolong berkemampuan profesional tinggi sebanyak 1 orang atau 33,33%; kategori cukup sebanyak 1 orang atau 33,33%; kategori kurang sebesar 0 orang atau 0%; serta guru dan kepala sekolah yang berkategori rendah sebesar 1 orang atau 33,33%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru dan kepala sekolah masih berkemampuan profesional "kurang" dalam hal melaksanakan tugas, meskipun guru dan kepala sekolah telah mengikuti Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)*. Meskipun terjadi peningkatan nilai rerata pada siklus ini tetapi peningkatan nilai rerata itu belum mampu merubah posisi Kemampuan Profesional Guru.

Hasil analisis deskriptif pada siklus III, secara umum dapat diketahui bahwa Kemampuan Profesional Guru setelah mengikuti Supervisi Akademik dengan teknik IC menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah yang berkategori kemampuan profesional tinggi sebanyak 1 orang atau 33,33%, kategori cukup sebesar 1 orang atau 33,33%, yang tergolong kategori kurang sejumlah 0 orang atau 0% dan yang berkategori rendah sebanyak 1 orang atau 33,33%. Atas dasar data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Profesional Guru dalam melaksanakan tugas profesinya secara umum "cukup", sehingga dapat diartikan pula bahwa guru dan kepala sekolah kurang berkemampuan profesional dalam melaksanakan tugas, dan dimungkinkan karena guru dan kepala sekolah mempunyai kesibukan lain selain tugas kesehariannya.

Adapun hasil penelitian pada siklus IV yang merupakan siklus terakhir menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah yang termasuk kategori kemampuan profesional tinggi sebesar 2 orang atau 66,67%, kategori cukup sebesar 0 orang atau 0%, dan yang tergolong kategori kemampuan profesional kurang sejumlah 0 orang atau 0%. Adapun guru dan kepala sekolah yang termasuk kategori kemampuan profesional rendah sebanyak 1 orang atau 33,33%. Pada umumnya Kemampuan Profesional Guru berdasarkan hasil penelitian pada siklus IV adalah "tinggi".

Meskipun pada siklus IV masih ada 1 orang yang berkemampuan profesional rendah, namun semua guru dan kepala sekolah dapat menunjukkan peningkatannya. Terbukti skor mereka terus meningkat. Peningkatan yang dicapai guru dan kepala sekolah merupakan sesuatu yang sewajarnya dihargai, karena guru dan kepala sekolah telah berupaya secara bertahap yang ditempuh setapak demi setapak pada tiap siklusnya. Peningkatan Kemampuan Profesional Guru yang dicapai melalui supervisi IC terbukti secara nyata.

Respon yang positif terhadap Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru dapat dimanfaatkan sebagai motivasi bagi guru untuk

selalu meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian sedikit demi sedikit sifat monoton guru akan berkurang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan profesional guru melalui Supervisi Akademik dengan Teknik *Individual Conference (IC)* guru TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Semester II tahun pelajaran 2017/2018 dan setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif dapat diperoleh simpulan sebagai berikut: Kemampuan profesional guru TK Dharma Wanita Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan pada siklus I tampak kurang, demikian pula pada siklus II belum berubah yakni masih kurang. Pada siklus III meningkat sedikit pada kategori cukup, pada siklus terakhir mengalami kemajuan yang memuaskan yaitu kemampuan profesional guru berada pada kategori tinggi.

Peningkatan kemampuan profesional guru tiap siklus antara lain disebabkan adanya perbaikan dari siklus sebelumnya.

Saran

Kepala Sekolah : 1) Kepala sekolah harus mampu memberi pelayanan secara profesional kepada guru berupa supervisi akademik teknik *Individual Conference (IC)*; 2) Kepala sekolah hendaknya mampu menjadi supervisor yang profesional; 3) Agar kepala sekolah selalu memberi motivasi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Guru : Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan, kemauan, dan kepedulian terhadap pendidikan, dengan mempraktikkan supervisi *Individual Conference (IC)*.

Peneliti Lanjutan : 1) Bagi peneliti lanjutan jika ingin mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini hendaknya mengembangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan profesional guru; 2) Jika mengadakan penelitian yang sejenis, diharapkan lebih memperhatikan karakteristik subyek penelitian, dan setting penelitian, mengingat penelitian tindakan sekolah hanya bersifat situasional.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Dirjen Dikdasmen. 1996. *Sistem Pembinaan Profesional Depdikbud*. Jawa Timur.

Dirjen PMPTK. 2008. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2003. *Fasilitator*. Jakarta.

Iskandar, Srini. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Maysaroh. 2001. *Supervisi Akademik dengan Teknik IC*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Piet Sahertian. 2008. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.